

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA POLA KONVERSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BANYUASIN

CONVERSTION PATTERNS OF RUBBER INTO OIL PALM AND THE FACTORS THAT INFLUENCE IT IN BANYUASIN REGENCY

Reza¹, Mirza Antoni², Desi Aryani²

¹Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: rezasarman18@gmail.com

Abstrak

Konversi lahan dari tanaman karet ke kelapa sawit menjadi fenomena yang semakin meningkat di Kabupaten Banyuasin. Beberapa faktor mampu mempengaruhi pola konversi lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah penarikan contoh secara acak berlapis berimbang (*propotionated stratified random sampling*), dengan sistem undian dengan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu sebanyak 71 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada petani karet dan kelapa sawit menggunakan kuesioner serta data sekunder dari instansi terkait. Pengolahan data dilakukan menggunakan *Microsoft excel* dan dibantu dengan program SPSS 27.00. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi binary logit. Berdasarkan hasil regresi binary logit faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit menyatakan bahwa variable luas lahan, usia, lama berusahatani, dan harga karet berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Kata-Kata Kunci: Konversi Lahan, Karet, Kelapa Sawit

Abstract

Land conversion from rubber plantations to oil palm is an increasing phenomenon in Banyuasin Regency. Several factors can influence land conversion patterns. This research aims to analyze the factors that influence it. The method used was proportional stratified random sampling, with a lottery system with the number of samples required for this research being 71 people. Data was collected through direct interviews with rubber and oil palm farmers using questionnaires as well as secondary data from related agencies. Data processing was carried out using Microsoft Excel and assisted by the SPSS 27.00 program. Data analysis used used binary logit regression analysis. Based on the results of the binary logit regression, the factors that influence the conversion of rubber land to oil palm land show that the variables of land area, age, length of farming, and rubber price have a significant influence on farmers' decisions to convert rubber land to oil palm land.

Keywords: Land Conversion, Rubber, Palm Oil

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara agraris dengan luas lahan pertanian yang luas. Hampir seluruh penduduk yang tersebar di Indonesia menggantungkan kehidupannya dari sektor pertanian. Pada tahun 2021 terdapat 38,78 juta penduduk atau sekitar 29,59 persen penduduk di Indonesia bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022). Pertanian adalah salah satu sektor terpenting bagi Indonesia dalam hal penyanggah perekonomian nasional dan hanya sektornya saja yang dapat dikatakan tumbuh positif di saat ekonomi nasional mulai melemah. Sektor ini terutama sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup besar potensi dan kotribusinya. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 3,76 persen pada tahun 2022 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan,

perburuan dan jasa pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu komoditas hasil perkebunan yang memainkan peran besar dalam ekspor subsektor perkebunan adalah karet. Lebih dari 80% karet yang diproduksi Indonesia di ekspor ke luar negeri, dan sisanya digunakan di dalam negeri (Claudia et al., 2016). Perkebunan karet mendorong pertumbuhan pembangunan pertanian dengan merancang strategi pembangunan untuk memperkuat ekonomi kerakyatan.

Sumatera Selatan adalah salah satu pemasok karet alam terbesar di Indonesia. Produksi karet Provinsi Sumatera Selatan mencapai 767.000 ton pada tahun lalu, sedangkan produksi karet nasional mencapai 2,65 juta ton pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Daerah ini merupakan daerah tropis yang cocok untuk perkebunan. Penduduk rata-rata Sumatera Selatan bermata pencaharian sebagai petani karena kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan meningkatnya tuntutan akan kualitas hidup yang lebih baik. Karena banyak lahan digunakan untuk tujuan yang berbeda. Masyarakat mengkonversi lahan ketika permintaan lahan meningkat sementara lahan semakin sempit.

Menurut data dari Badan Pusat Statistika tahun 2024, yang didasarkan pada luas tanaman perkebunan menurut provinsi (ribu hektar) tahun 2023, Provinsi Sumatera Selatan memiliki 1.232 Ha perkebunan karet dan 1.254 Ha perkebunan kelapa sawit. Seperti yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), informasi tentang luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit yang dimiliki oleh masyarakat lokal di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan betapa pentingnya pertanian ini bagi ekonomi negara dan regional secara keseluruhan.

Banyuasin adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan dengan luas tanaman karet seluas 101.641 pada tahun 2023 sedangkan untuk kelapa sawit pada tahun 2021 seluas 201.253 Ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 seluas 202.758 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten lain di Provinsi Sumatera Selatan ada yang mengalami penurunan luas tanaman karet. Sebaliknya, luas tanaman kelapa sawit justru terus mengalami peningkatan.

Kabupaten Banyuasin mempunyai wilayah seluas 12.551,156 Km² dan terbagi menjadi 21 kecamatan. Kecamatan terluas yaitu Banyuasin II dengan wilayah seluas 3.611,53 Km². Sedangkan kecamatan dengan luas terkecil adalah Karang Agung Ilir dengan wilayah seluas 136,39 Km². Kecamatan Betung menduduki urutan ketiga dengan luas konversi lahan sebesar 2.733 Ha pertahun 2022 dengan produksi lahan kelapa sawit sebesar 7.498 ton.

Lahan adalah komponen penting dalam berbagai produk pertanian dan non pertanian. Permintaan untuk produk yang dihasilkan menyebabkan banyaknya lahan yang digunakan untuk produksi. Fungsi lahan pertanian belakang ini telah banyak dimodifikasi. Saat ini, perkebunan karet diubah menjadi lahan untuk tanaman lain. Hal ini juga didukung oleh penurunan produktivitas karet dan nilai ekspor setiap tahun, yang menunjukkan pelemahan industri hulu perkaretan nasional. Selain penurunan produktivitas, ada banyak tekanan, seperti penurunan harga karet dalam sepuluh tahun terakhir, ketenagakerjaan, dan serangan penyakit (Tistama, et al, 2024). Sejak 2017, produktivitas karet nasional dikurangi oleh penyakit gugur daun Pestalotiopsis. Selain serangan penyakit gugur daun, penyebab masalah lainnya adalah ketersediaan tenaga kerja dan biaya pengelolaan perkebunan karet. Akibatnya, pemilik perkebunan karet alam mungkin tidak lagi tertarik untuk beroperasi.

Salah satu alasan masyarakat mengalihfungsikan lahan mereka yang awalnya dari karet ke kelapa sawit dikarenakan oleh faktor harga. Menurut Ulum *et al.*, (2021)

Indonesia merupakan komoditas ekspor yang harganya dipengaruhi oleh permintaan luar negeri. Penyebab utama anjloknya harga karet adalah adanya krisis ekonomi dan kurangnya permintaan pasar internasional. Selain itu, anjloknya harga karet juga disebabkan oleh adanya persaingan antara karet mentah dengan karet sintesis. Saat ini produksi karet sintesis lebih stabil dibandingkan karet alam. Karena pada dasarnya produksi karet alam bergantung cuaca dan iklim (A'ini & Jannah, 2016).

Produksi karet yang ketergantungan terhadap cuaca dan iklim menyebabkan produktivitas petani sulit ditingkatkan. Selain keadaan tersebut, produktivitas karet menurun karena teknologi dalam budidaya karet masih konvensional atau sederhana, harga karet dipengaruhi significant oleh harga karet di pasaran internasional, teknologi panen belum tersedia, kemampuan tenaga panen terbatas dan pemasaran hasil bergantung pada pedagang pengumpul di desa. Harga di tingkat petani karet jatuh sangat cepat, namun sebaliknya lamban meningkat jika harga di pasar internasional meningkat (Sasmi et al., 2023).

Produksi karet mengalami fluktuasi akibat cara budidaya karet yang masih sederhana. Selain itu, petani karet yang mata pencahariannya hanya semata dari kebun karet memiliki kemampuan ekonomi yang lemah karena karet rentan terhadap kondisi alam. Menurut Zebua, (2018) bahwa tenaga kerja di kebun karet memiliki penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah nasional, sehingga petani memilih bekerja di kebun kelapa sawit.

Menurut Lihansyah, (2020), aspek lain yang mempengaruhi adanya peralih perkebunan dari karet menjadi kelapa sawit ialah adanya pengaruh teknik budidaya yang diterapkan oleh petani. Sehingga aspek pemeliharaan tanaman perlu diperhatikan seperti memperhatikan dalam segi pengendalian hama dan penyakit tanaman. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) terdiri hama, penyakit dan gulma. Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) menyatakan bahwa Tanaman karet terkena penyakit GDK akan mengalami kerusakan pada daun, yang kemudian rontok secara bersamaan. Jika tidak ditangani, tanaman akan mengalami kerusakan dan menurunnya produksi getah hingga 40%. Tidak hanya itu, adanya serangan penyakit GDK terutama yang disebabkan oleh jamur *Pestalotiopsis* sp. dan kurangnya pengendalian terhadap penyakit tanaman tersebut, sehingga menyebabkan produksi karet menurun dan pendapatan berkurang. Produktivitas dan mutu karet bisa meningkat apabila pengusaha dan pengelola karet memiliki wawasan lingkungan yang ideal dalam berusahatani karet dan menerapkan Good Agricultural Practices (GAP) sehingga produksi yang dihasilkan bisa memenuhi standar internasional dan harga karet akan lebih baik (Riswani et al., 2019).

Indonesia mengalami tutupan lahan yang signifikan sejak beberapa tahun terakhir. Menurut Yanda *et al.*, (2020) Perkebunan kelapa sawit menjadi sebuah andalan bagi beberapa daerah di Indonesia sehingga kehadiran perkebunan kelapa sawit memasuki jenis perkebunan yang diminati oleh masyarakat untuk melakukan konversi lahan. Perkebunan tanaman karet saat ini mengalami peralihan atau disebut dengan konversi menjadi areal tanaman lain. Hal ini didukung juga karena terjadi pelemahan di sektor hulu perkaretan nasional ditandai dengan menurunnya produktivitas karet dan nilai ekspor tahun ke tahun (Damanik, & Wati, 2020).

Qotimah (2021) menyatakan bahwa minat petani yang semakin berkurang untuk mempertahankan perkebunan ditunjukkan semakin meningkatnya konversi lahan karet menjadi komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan baik dari segi pertanian maupun segi ekonomi. Menurut Hengki *et al.*, (2021) konversi lahan terjadi karena aspek ekonomis yang mana harga sawit terus membaik, aspek lingkungan dan aspek teknis yaitu kemudahan dalam pengelolaan, pemanenan dan penjualan sawit.

Menurut Thomas (2019), Sunset Industry merupakan kondisi industri yang mengalami krisis karena beberapa sektor pertanian yang mulai tergerus dengan zaman dan sudah tidak terkenal sehingga sulit menghasilkan hal-hal yang positif. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya produksi, berdasarkan Badan Pusat Statistika Indonesia tahun 2024 menyatakan bahwa produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman yaitu produksi karet tahun 2021 sebesar 2.877,90 ribu ton pertahun sedangkan tahun 2022 sebesar 2.509,30 ribu ton pertahun dan menurun lagi di tahun 2023 sebesar 2.434,00 ribu ton/tahun. Hal ini yang menyebabkan petani berubah minat untuk melakukan konversi lahan.

Lahan karet yang luas sangat penting supaya memperoleh hasil produksi yang maksimal. Seiring terjadinya alih fungsi lahan karet menjadi kepala sawit. Budidaya tanaman kelapa sawit akhir-akhir ini lebih disenangi oleh para petani dibandingkan karet. Menurut Armin (2017) menyatakan bahwa panen perdana tanaman kelapa sawit relatif lebih cepat menghasilkan dibandingkan dengan tanaman karet. Tidak hanya itu, kemudahan budidaya tanaman kelapa sawit juga menjadi hal yang menguntungkan bagi petani.

Berdasarkan hasil survei awal diperoleh gambaran mengenai pola konversi lahan dan apa saja faktor yang mempengaruhi konversi lahan di Kabupaten Banyuasin. Penjelasan Ketua BPP Kecamatan Betung bahwa perbedaan antara UPPB dan non UPPB ialah terletak pada harga karet atas perlakuan atau kualitas bokar yang dihasilkan petani. Penjualan melalui kelembagaan BPP telah menjamin harga lebih tinggi karena kualitas bokar yang bermutu. Selain itu, fluktuasi harga di tingkat petani karet berubah setiap harinya. Melalui BPP informasi mengenai harga bersifat transparan. Hal ini karena harga indikasi karet BPP telah ditetapkan dari Singapore Commodity yang diolah Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan bekerjasama dengan GAPKINDO (Gabungan Perusahaan Karet Indonesia) Sumatera Selatan. Sebaliknya harga penjualan bokar melalui tengkulak ditentukan oleh tengkulak itu sendiri berdasarkan perkiraannya. Hal inilah yang kemudian menimbulkan perbedaan harga yang diterima oleh petani karet, sehingga banyak petani yang beralih ke tanaman kelapa sawit karena harga kelapa sawit lebih stabil dan lebih menguntungkan.

Aspek lain yang mempengaruhi adanya peralih perkebunan dari karet menjadi kelapa sawit ialah adanya pengaruh teknik budidaya yang diterapkan oleh petani. Sehingga aspek pemeliharaan tanaman perlu diperhatikan seperti memperhatikan dalam segi pengendalian hama dan penyakit tanaman. Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) terdiri hama, penyakit dan gulma. Direktorat Jenderal Perkebunan (2023) menyatakan bahwa Tanaman karet terkena penyakit GDK akan mengalami kerusakan pada daun, yang kemudian rontok secara bersamaan. Jika tidak ditangani, tanaman akan mengalami kerusakan dan menurunnya produksi getah hingga 40%. Tidak hanya itu, adanya serangan penyakit GDK terutama yang disebabkan oleh jamur *Pestalotiopsis* sp. dan kurangnya pengendalian terhadap penyakit tanaman tersebut, sehingga menyebabkan produksi karet menurun dan pendapatan berkurang.

Berdasarkan berbagai faktor di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengambil kebijakan dan pelaku industry dalam merancang strategi untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan di industri Perkebunan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Metode ini dilakukan untuk menarik sampel dari populasi yang ada dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk memperoleh fakta-fakta, informasi, data, dan keterangan secara faktual serta melakukan wawancara langsung menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan kepada petani karet yang melakukan dan tidak melakukan konversi lahan menjadi kelapa sawit di Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian sangatlah penting karena akan mempersentasikan variabel yang dikaji serta berfungsi sebagai sarana untuk membuktikan hipotesis. Metode yang digunakan adalah penarikan contoh secara acak berlapis berimbang (*propotionated stratified random sampling*), dengan sistem undian dengan jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian ini yaitu sebanyak 71 orang. Menurut Sugiyono, (2016), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan diberikan kepada pengumpul data atau peneliti.

Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Alat bantu yang akan digunakan untuk mempermudah analisis binary logit adalah yang akan dipergunakan untuk mempermudah analisis regresi linear berganda dalam program Statistic Product for Service Solution (SPSS) Versi 27. Metode yanalisis ang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model persamaan regresi logistik dapat lihat di bawah ini :

$$Y = \text{Log} [P_i]/(1-P_i) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \dots + \beta_1 X_8 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Keputusan Petani

P_i = Petani yang melakukan konversi lahan (Y= 1)

1-P_i = Petani yang tidak melakukan konversi lahan (Y= 0)

β₀ = Intersep

β₁... β₆ = Koefisien Regresi Variabel X

X₁ = Luas Lahan (Ha)

X₂ = Usia (Th)

X₃ = Lama Pendidikan Formal (Th)

X₄ = Umur Tanaman (Th)

X₅ = Jumlah Tanggungan (Org)

X₆ = Pendapatan Karet (Rp/Th)

X₇ = Lama Berusahatani (Th)

X₈ = Harga Jual Karet (Rp/Kg)

ε = Error Term

Kondisi masing-masing faktor akan dituangkan dalam bentuk spasial sehingga hasil model tingkat konversi dapat dilihat dari hasil overlay masing-masing faktor yang berpengaruh secara signifikan. Sehingga dilakukan uji koefisien determinasi (R²). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat secara bersama-sama. Semakin tinggi nilai R² menunjukkan semakin baik persamaan fungsi penduga yang dibuat. Rumus untuk uji R² ini adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \text{EBS}/\text{TSS}$$

Keterangan:

R² = Koefisien Determinasi

ESS = Explained Sum of Squares

TSS = Total Sum of Squares

Selanjutnya untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan Uji Wald yaitu pengujian parameter β_i secara parsial atau individu. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

$$t = \beta_i / (Se(\beta_i))$$

Keterangan:

β_i = Koefisien Regresi variabel bebas ke-i $Se(\beta_i)$ = Standard error dari β_i

i = 1,2,3,...,n

Dengan ketentuan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : $\beta_i = 0$

H₁ : $\beta_i \neq 0$ (Panjang tidak ada satu nilai β_i yang tidak sama dengan 0)

Kaidah Keputusan:

$W \leq 0,05$ = terima H₀, artinya variabel bebas secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$W > 0,05$ = tolak H₀, artinya variabel bebas secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit di Kabupaten Banyuasin

Analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk konversi lahan karet menjadi lahan sawit di kabupaten banyuasin menggunakan SPSS versi 27.0 dan *Microsoft Excel*. Kemudian, model yang digunakan adalah model regresi logistic biner. Pada penelitian ini memiliki 8 faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit yaitu luas lahan (X1), Usia (X2), lama pendidikan formal (X3), umur tanaman karet (X4), jumlah tanggungan (X5), pendapatan karet (X6), Harga jual karet (X7) dan lama berusaha (X8).

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi pada regresi logistik biner ini dapat dilihat pada output SPSS Tabel Hosmer and Lemeshow Test. Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit Test* (GoF), yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Dikatakan tepat apabila tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Untuk penjelasan yang lebih mendetail mengenai hasil uji ini, serta interpretasinya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Kelayakan Model Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit di Kabupaten Banyuasin

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.376	8	.135
2	8.829	8	.357

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai Signifikan terkecil yang diperoleh adalah sebesar 0,357, lebih besar dari ambang batas 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai Signifikan di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan memberikan indikasi bahwa model yang digunakan dalam analisis ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dari model yang diharapkan. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Dengan kata lain, hasil ini mengkonfirmasi bahwa model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan karena tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Uji Overall

Uji Overall, atau uji simultan, bertujuan untuk menilai secara keseluruhan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik biner. Uji ini dapat diakses pada output SPSS yang ditampilkan dalam Tabel Omnibus Test Model Coefficients, yang memberikan gambaran tentang sejauh mana semua variabel independen secara kolektif mempengaruhi variabel dependen. Hasil dari uji ini penting untuk menentukan seberapa baik model yang dibangun dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Untuk detail lebih lanjut mengenai hasil dan interpretasi dari uji ini, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Overall Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit di Kabupaten Banyuwangi

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	73.396	8	.000
	Block	73.396	8	.000
	Model	73.396	8	.000
Step 2a	Step	-.356	1	.551
	Block	73.040	7	.000
	Model	73.040	7	.000
Step 3a	Step	-.575	1	.448
	Block	72.465	6	.000
	Model	72.465	6	.000
Step 4a	Step	-2.054	1	.152
	Block	70.411	5	.000
	Model	70.411	5	.000
Step 5a	Step	-1.256	1	.262
	Block	69.156	4	.000
	Model	69.156	4	.000

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai Signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,000, lebih kecil dari ambang batas 0,05 ($\text{Sig} < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai Signifikan yang berada di bawah tingkat signifikansi yang ditetapkan memberikan indikasi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang dianalisis. Dengan kata lain, hasil ini mengarah pada penolakan hipotesis nol (H_0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H_1), yang berarti bahwa setidaknya ada satu variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Kesimpulannya, variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model ini secara kolektif memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap variabel dependen, yang menunjukkan bahwa model regresi logistik biner yang digunakan mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen secara efektif.

Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menilai dan memprediksi sejauh mana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi dan menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Adapun hasil uji R^2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Determinasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit di Kabupaten Banyuasin

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	23.320	.644	.866	
2	23.676	.643	.864	
3	24.250	.640	.860	
4	26.304	.629	.846	
5	27.560	.622	.837	
6	23.320	.644	.866	

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* pada langkah pertama dan terakhir (step 1 & 5) adalah sebesar 0,866. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model tersebut mampu menjelaskan sekitar 86,6% dari variabilitas dalam variabel dependen, sedangkan 13,4% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang ada di luar model.

Uji Parsial

Uji parsial merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan mempertahankan variabel-variabel independen lainnya sebagai konstan. Selain itu, uji parsial juga memberikan hasil regresi logistik yang memperlihatkan kontribusi masing-masing faktor dalam mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Hasil uji parsial pada regresi logistik biner untuk lebih lanjut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Parsial Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit di Kabupaten Banyuasin

Step	Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1	Luas Lahan	5.220	1.658	9.912	1	.002
	Usia	-.237	.098	5.773	1	.016
	Lama Pendidikan	-.408	.297	1.884	1	.170
	Umur Tanaman	-.077	.130	.354	1	.552
	Jumlah Tanggungan	-.372	.604	.379	1	.538
	Pendapatan Karet	.000	.000	2.046	1	.153
	Lama Berusahatani	.269	.119	5.115	1	.024
	Harga	-.001	.001	8.524	1	.004
	Constant	18.541	10.190	3.311	1	.069

Pada analisis regresi logistik ini, metode stepwise digunakan untuk menentukan model terbaik yang dapat terbentuk dari faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi sawit di Kabupaten Banyuasin. Metode stepwise ini dilakukan dalam lima tahap (step) penghitungan, di mana setiap tahap bertujuan untuk mengevaluasi dan memilih variabel-variabel yang paling signifikan dalam menjelaskan konversi lahan karet menjadi sawit. Pada step 1 dan step 6, hasil analisis menunjukkan bahwa faktor luas lahan,

usia, lama berusahatani dan harga menunjukkan nilai signifikan kurang dari 0,05, yang berarti bahwa faktor tersebut berpengaruh secara parsial terhadap konversi lahan karet mejadi lahan sawit. Adapun pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan Tabel 4 adalah sebagai berikut.

Luas Lahan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel luas lahan, dapat dilihat pada step 1 dan step 5 variabel luas lahan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa luas lahan menjadi pertimbangan bagi petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien luas lahan adalah 5,220 yang memiliki arah pengaruh positif. Hal ini memiliki arti bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin tinggi keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Usia

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel usia, dapat dilihat pada step 1 dan 5 variabel usia berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,018 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Artinya usia petani berpengaruh terhadap konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien usia adalah -0,175 yang memiliki arah pengaruh negatif, artinya semakin tua umur petani maka semakin rendah keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Lama Pendidikan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel tingkat pendidikan dapat dilihat pada step 1, variabel lama pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,170 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa lama pendidikan tidak menjadi pertimbangan yang penting bagi petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien lama pendidikan formal adalah -0,408 yang memiliki arah pengaruh negatif, dimana semakin lama pendidikan petani akan menurunkan keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Umur Tanaman Karet

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel umur tanaman karet, dapat dilihat pada step 1, variabel umur tanaman karet tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,552 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Artinya umur tanaman karet berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien umur tanaman karet adalah -0,77 yang memiliki arah pengaruh negatif, dimana semakin tua umur tanaman karet akan menurunkan keputusan petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Jumlah Tanggungan

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel jumlah tanggungan, dapat dilihat pada step 1, variabel jumlah tanggungan tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,538 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa jumlah tanggungan yang dimiliki tidak menjadi pertimbangan

yang penting bagi petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien jumlah tanggungan adalah -0.372 yang memiliki arah pengaruh negatif, dimana semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin rendah keputusan petani untuk konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Pendapatan Karet

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel pendapatan karet, dapat dilihat pada step 1 variabel pendapatan karet tidak berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,153 dimana nilai ini berada lebih besar dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa tinggi rendahnya pendapatan tidak menjadi pertimbangan yang penting bagi petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien pendapatan adalah 0,00 yang memiliki arah pengaruh positif, Walaupun pengaruhnya positif akan tetapi pengaruh pendapatan terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit sangat rendah yaitu 0,00.

Harga

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistic pada variabel harga, dapat dilihat pada step 1 dan step 6, variabel harga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,00 dimana nilai ini lebih rendah dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa harga jual karet menjadi pertimbangan yang penting terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien harga adalah -0.01 yang memiliki arah pengaruh negatif, dimana semakin tinggi harga jual karet maka semakin rendah keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Lama Berusahatani

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada variabel lama berusahatani, dapat dilihat pada step 1 dan step 5, variabel lama berusahatani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit, hal ini berdasarkan nilai signifikansi uji wald yang ditunjukkan yakni sebesar 0,010 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengartikan bahwa lama berusahatani menjadi pertimbangan yang penting terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Nilai koefisien lama berusahatani adalah 0,195 yang memiliki arah pengaruh positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani karet akan meningkatkan keputusan petani melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Dari penjelasan di atas, maka dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$\text{Konversi Lahan} = 4,430 + 4,314*(\text{luas lahan}) - 0,175*(\text{usia}) + 0,195*(\text{lama berusahatani}) - 0,01*(\text{harga}).$$

Koefisien constant bernilai 4,430 yang mengindikasikan ketika konversi lahan tidak dipengaruhi oleh variabel bebasnya, maka koefisien konversi lahan bernilai 4,430 dengan slope yang positif.

Nilai koefisien untuk variabel luas lahan adalah 4,314 yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki petani maka, semakin tinggi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Selanjutnya, nilai uji Wald sebesar 13,999 mengindikasikan bahwa nilai ini jauh melebihi nilai chi-square tabel yang sebesar 3,84. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang jelas dan substansial dari luas lahan terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiya *et al.*, (2024) yang

menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit.

Nilai koefisien untuk variabel usia adalah $-0,175$ yang menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tua umur petani maka, semakin rendah keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Selanjutnya, nilai uji Wald sebesar $5,605$ mengindikasikan bahwa nilai ini jauh melebihi nilai chi-square tabel yang sebesar $3,84$. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang jelas dan substansial dari usia petani terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Hengki *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa umur petani berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Petani yang tergolong masih muda lebih cenderung untuk mencari pendapatan usahatani yang lebih tinggi. Selain itu, petani yang berumur masih muda lebih mampu mengelola lahan nya apabila dilakukan konversi dari karet menjadi sawit yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mendapatkan hasil panen yang menguntungkan.

Nilai koefisien untuk variabel lama berusahatani adalah $0,195$, yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara lama berusahatani dan keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin lama pengalaman berusahatani petani maka, semakin tinggi keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Selain itu, nilai uji Wald yang diperoleh adalah $6,771$, yang menunjukkan bahwa nilai ini lebih tinggi daripada nilai chi-square tabel yang sebesar $3,84$. Hal ini menunjukkan bahwa lama pengalaman berusahatani yang dimiliki petani mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Hasil observasi di lapangan petani yang sudah lama mengusahakan tanaman karet lebih memilih untuk melakukan konversi lahan menjadi sawit karena pendapatan yang diperoleh pada usahatani sawit lebih besar dibandingkan karet.

Nilai koefisien untuk variabel harga adalah $-0,01$ yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara harga dan keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga jual karet, maka semakin rendah keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Selanjutnya, nilai uji Wald yang diperoleh adalah $12,853$ yang secara signifikan melebihi nilai chi-square tabel yang sebesar $3,84$. Hasil ini menunjukkan bahwa harga jual karet mempengaruhi secara signifikan terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan karet menjadi lahan sawit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2024) yang menyatakan bahwa menurunnya harga jual karet menyebabkan masyarakat mulai beralih fungsi lahan nya ke lahan kelapa sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kabupaten Banyuwangi menunjukkan bahwa luas lahan, usia petani, lama berusahatani dan harga jual karet memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani melakukan konversi lahan. Luas lahan memiliki pengaruh yang paling dominan dalam keputusan konversi lahan. Variabel lain berpengaruh tidak signifikan.

Penelitian selanjutnya diperlukan kebijakan yang mendukung harga jual karet seperti bantuan teknologi atau pelatihan untuk meningkatkan produktivitas. Studi lebih lanjut juga disarankan untuk memasukkan variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti akses terhadap

pasar, kebijakan pemerintah, serta faktor lingkungan yang dapat memberikan gambaran lebih komprehensif terhadap keputusan konversi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, Y., & Jannah, W. (2016). Pengaruh penurunan harga karet mentah terhadap daya beli masyarakat di Pasar Desa Pasir Jaya. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 5(2), 125–132.
- Armin. (2017). Studi tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Katalogis*, 5, 96-105.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistika Indonesia 2022*. In Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistika Sumatera Selatan*. In Sumatera Selatan: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistika Sumatera Selatan*. In Sumatera Selatan: BPS.
- Claudia, G., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). *Pengaruh produksi karet alam domestik, harga karet alam internasional, dan nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam (Studi pada komoditi karet alam Indonesia tahun 2010-2013)*. Brawijaya University.
- Damanik, & Nita Wati. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit (Kasus: Desa Lau Tepu, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat) [Tesis, Universitas Sumatera Utara].
- Hengki, H., Kurniati, D., & Oktoriana, S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Mimbar Agribisnis*, 7(1), 200–211.
- Lihansyah, L. S. (2020). Analisis dampak konversi lahan terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Deli Serdang. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(1), 1–15.
- Nurdiya, W., Septianita, & Ayu Ogari, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu District. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 299–305.
- Qotimah, H. (2021). *Sejarah perkembangan komoditi karet rakyat Jambi 1997-2010* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi].
- Riswani, R., Yunita, Y., Malini, H., & AM, M. N. (2019, November). Komparasi Karakteristik Pengusahaan dan Pendapatan Petani Karet Berwawasan Lingkungan dan Tradisional di Kabupaten Musi Banyuasin (Comparison of Business Characteristics and Income of Environmentally and Traditional Rubber Farmers in Musi Banyuasin Regency). In *Seminar Nasional Lahan Suboptimal* (No. 1, pp. 318-324)..
- Sari, N. (2024). Peluang peningkatan ekonomi alih fungsi lahan (Perkebunan karet ke perkebunan sawit) di Desa Bengkolan Salak Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 25–30.
- Sasmi, M., Agustar, A., Syarfi, I. W., & Hasnah, H. (2023). Dinamika Ekonomi Petani Karet. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 7(1), 32–47.
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In Bandung: Alfabeta.
- Thomas, W. (2019). *Jurnal Penelitian Karet. Indonesian Journal of Natural Rubbers Research*, 37(2), 1-19.

- Tistama, R. (2024). *Apakah Industri Karet Alam Di Indonesia Dapat Berkelanjutan?: Sebuah Ulasan Can Indonesian Natural Rubber Industrial be Sustainable?: A Review Radite Tistama*. 43(1), 39–56.
- Ulum, Bahrul, M., & Syaputri, A. G. G. (2021). Pengaruh Harga Karet Dunia Dan Harga Kelapa Sawit Dunia Terhadap Perkembangan Nilai Ekspor Sumatera Selatan. *Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 27-38.
- Yanda, Khairunnisyah, & Hendrawan. (2020). Analisis konversi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Desa Parmainan Kecamatan Hutaraja Tinggi. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 149–157.
- Zebua, O. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Petani terhadap Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Hiliserangkai, Kabupaten Nias. *Warta Dharmawangsa*, 57.